

Struktur Lapisan Bumi dalam Perspektif Hadis dan Sains

Wildan Firdaus

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
email: 2384031011@student.iainmadura.ac.id

Sulalah Khairina

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
email: 23364032012@student.iainmadura.ac.id

Khairul Muttaqin*

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
email: muttaqin@iainmadura.ac.id

**corresponding author*

Article history: Received: May 30, 2023, Revised: November 04, 2025; Accepted November 20, 2025; Published: December 30, 2025

Abstract:

The understanding of the Earth's layered structure has continued to develop within modern geological studies. Earth sciences describe the planet as consisting of several distinct layers— the crust, mantle, outer core, and inner core—each with unique physical and chemical characteristics that play essential roles in geological dynamics such as plate tectonics, volcanism, and earthquakes. Meanwhile, Islamic tradition, through the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him), also contains indications of the Earth's layered nature, particularly in narrations mentioning the “seven layers of the Earth.” Although hadiths are not scientific texts, some scholars view these narrations as containing conceptual hints about the Earth's layered structure.

Author correspondence email: muttaqin@iainmadura.ac.id

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnubuwwah/>

Copyright (c) 2025 by El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis



This study aims to explore the concept of the Earth's layers from two perspectives: modern science and hadith studies. Using a qualitative-descriptive approach based on library research, this study examines relevant hadiths through a basic analysis of their chains of transmission and textual meaning, and compares them with contemporary geological literature. The findings reveal a conceptual intersection between the indications found in hadith and the scientific understanding of the Earth's structure, especially regarding the presence of vertically arranged layers. Ulama interpret the "seven Earths" in various ways—some symbolically or spiritually, while others attempt to relate them to modern scientific divisions such as the lithosphere, asthenosphere, mesosphere, and the Earth's core layers.

Keywords:

Earth's Layers; Prophetic Hadith; Geology; Science

Abstrak:

Pemahaman mengenai struktur lapisan bumi terus berkembang dalam kajian geologi modern. Ilmu kebumihan telah memetakan bumi sebagai planet berlapis yang terdiri dari kerak, mantel, inti luar, dan inti dalam, masing-masing dengan karakteristik fisik dan kimia yang berbeda serta berperan penting dalam dinamika geologis seperti pergerakan lempeng, vulkanisme, dan gempa bumi. Di sisi lain, tradisi keislaman melalui hadis Nabi Muhammad saw. juga memuat isyarat tentang keberlapisan bumi, khususnya melalui hadis yang menyebutkan "tujuh lapis bumi". Meskipun hadis bukan teks ilmiah, sebagian ulama menilai bahwa hadis tersebut mengandung petunjuk tentang struktur bumi yang berlapis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep lapisan bumi dari dua perspektif, yaitu sains modern dan kajian hadis. Dengan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah hadis-hadis relevan melalui analisis sanad dan matan secara sederhana, serta membandingkannya dengan literatur geologi kontemporer. Hasil kajian menunjukkan adanya titik temu konseptual antara isyarat hadis dan struktur bumi menurut sains, terutama dalam hal keberadaan lapisan yang tersusun secara vertikal. Hadis tentang "tujuh bumi" dipahami ulama secara beragam: sebagian menafsirkannya secara simbolik atau spiritual, sementara sebagian lainnya mencoba mengaitkannya

dengan pembagian ilmiah modern seperti litosfer, astenosfer, mesosfer, dan inti bumi.

Kata Kunci:

Lapisan Bumi; Hadis; Geologi; Sains

Pendahuluan

Kajian mengenai struktur lapisan bumi merupakan salah satu bidang penting dalam ilmu kebumian modern. Melalui perkembangan geologi dan geofisika, para ilmuwan telah berhasil memetakan bumi sebagai entitas berlapis yang tersusun atas kerak, mantel, inti luar, dan inti dalam, masing-masing dengan karakteristik fisik dan kimia yang berbeda serta peran signifikan dalam dinamika planet, seperti tektonik lempeng, vulkanisme, dan aktivitas seismik. Pemahaman ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam mitigasi bencana alam, eksplorasi sumber daya, dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, struktur bumi menjadi tema sentral dalam diskursus ilmiah kontemporer.

Di sisi lain, tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam sumber hadis Nabi Muhammad saw., juga memuat sejumlah pernyataan yang menyinggung fenomena kebumian. Salah satu yang paling sering dikaji adalah hadis tentang “tujuh lapis bumi” (sab’u arāḍīn), yang diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis otoritatif seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim. Hadis ini pada mulanya muncul dalam konteks etika dan hukum, khususnya terkait larangan kezaliman dalam pengambilan hak orang lain. Namun demikian, redaksi hadis yang menyebutkan adanya lapisan-lapisan bumi telah membuka ruang interpretasi yang lebih luas, termasuk dalam perspektif kosmologi dan pemahaman tentang struktur alam semesta.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membangun dialog ilmiah yang proporsional antara teks keagamaan dan sains modern. Selama ini, kajian hadis cenderung difokuskan pada aspek normatif, hukum, dan moral, sementara dimensi kosmologis dan naturalistiknya kurang mendapat perhatian metodologis yang memadai. Sebaliknya, sebagian kajian yang mencoba mengaitkan hadis dengan sains modern kerap terjebak pada pendekatan apologetik, yang memaksakan kesesuaian literal antara teks hadis dan teori ilmiah yang bersifat tentatif. Kondisi ini menuntut adanya kajian yang lebih hati-hati, kritis, dan metodologis dalam

membaca hadis-hadis yang berkaitan dengan fenomena alam, khususnya struktur bumi.

Dapat dicatat dalam konteks tinjauan pustaka (*state of the art*), bahwa ulama klasik seperti Ibn Hajar al-'Asqalānī, al-Nawawī, dan al-Qurtubī telah membahas hadis tentang tujuh lapis bumi dalam kerangka teologis dan linguistik. Mereka menegaskan kewajiban mengimani kandungan hadis tersebut tanpa harus mengetahui detail empirisnya, serta membuka kemungkinan pemaknaan bahwa "tujuh bumi" menunjuk pada lapisan, wilayah, atau entitas bumi yang berbeda. Penafsiran ini bersifat non-teknis dan tidak dimaksudkan sebagai penjelasan ilmiah tentang struktur fisik bumi.

Sementara itu, dalam diskursus kontemporer, sejumlah sarjana Muslim mulai mendekati hadis-hadis kosmologis dengan perspektif interdisipliner. Tokoh seperti Zaghloūl al-Najjār memandang bahwa hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang bumi mengandung isyarat ilmiah (*ī'jāz 'ilmī*) yang baru dapat dipahami seiring perkembangan sains modern. Dalam kerangka ini, konsep "tujuh lapis bumi" dipandang memiliki korespondensi konseptual dengan stratifikasi bumi dalam ilmu geologi, baik berdasarkan sifat kimiawi maupun fisiknya. Namun, pendekatan ini juga menuai kritik karena berpotensi menyederhanakan kompleksitas teks hadis dan mengaburkan perbedaan epistemologis antara wahyu dan sains.

Di bidang ilmu kebumian sendiri, literatur geologi modern telah berkembang pesat dalam menjelaskan struktur internal bumi melalui metode tidak langsung, terutama analisis gelombang seismik. Pembagian bumi ke dalam beberapa lapisan utama, bahkan hingga sub-lapisan yang lebih rinci, menunjukkan bahwa bumi memang memiliki struktur berlapis yang kompleks dan bertingkat secara vertikal. Namun, kajian ilmiah ini berdiri di atas basis empiris dan metodologi observasional, yang secara epistemologis berbeda dari pendekatan tekstual dalam studi hadis.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menyandingkan dua tradisi keilmuan tersebut secara kritis dan proporsional. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan kebenaran hadis melalui sains, maupun menundukkan teks hadis pada teori geologi modern. Sebaliknya, penelitian ini berupaya membaca hadis-hadis tentang bumi melalui analisis sanad dan matan

secara tematik, lalu mendialogkannya dengan konsep struktur bumi dalam sains sebagai bentuk relasi konseptual, bukan identifikasi literal. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi tengah antara pendekatan normatif-teologis dan pendekatan saintifik, sekaligus menghindari klaim i'jāz 'ilmī yang berlebihan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana konsep lapisan bumi yang termuat dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw. dipahami dalam tradisi keilmuan Islam, dan sejauh mana konsep tersebut memiliki irisan konseptual dengan pemahaman struktur bumi dalam sains modern? Pertanyaan ini mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi tekstual-hadis dan dimensi ilmiah-geologis, yang perlu dianalisis secara terpisah namun dialogis.

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama; mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang berbicara tentang lapisan bumi melalui pendekatan tematik, kedua menelaah penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap hadis-hadis tersebut, dan ketiga membandingkan temuan kajian hadis dengan konsep struktur lapisan bumi dalam ilmu geologi modern untuk menemukan titik temu konseptual maupun batas-batas epistemologisnya. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan sebagai kajian kualitatif-interpretatif yang bertujuan memperkaya pemahaman integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi hadis tematik, khususnya pada isu-isu kosmologi dan sains, serta memperkuat kerangka dialog antara tradisi keilmuan Islam dan ilmu pengetahuan modern secara lebih kritis, metodologis, dan bertanggung jawab.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang berorientasi pada analisis teks dan konstruksi makna. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa hadis Nabi Muhammad saw. beserta literatur keilmuan yang relevan, yang menuntut pemahaman interpretatif dan analitis, bukan pengukuran kuantitatif. Dalam

konteks kajian hadis dan sains, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah relasi konseptual antara teks keagamaan dan temuan ilmiah tanpa mereduksi karakter epistemologis masing-masing disiplin. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan pada verifikasi empiris atau eksperimen laboratorium, melainkan pada pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang otoritatif dan representatif.

Sumber data penelitian diperoleh melalui penelusuran sistematis terhadap literatur primer dan sekunder. Sumber primer dalam kajian hadis meliputi kitab-kitab hadis kanonik, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta beberapa kitab sunan dan musnad yang memuat riwayat tentang bumi dan lapisannya. Untuk memperdalam pemahaman makna hadis, digunakan pula kitab-kitab syarah hadis yang diakui otoritasnya dalam tradisi keilmuan Islam, seperti *Fath al-Bārī* karya Ibn Hajar al-ʿAsqalānī dan *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* karya al-Nawawī. Di samping itu, data dari disiplin sains diperoleh dari literatur geologi dan geofisika modern yang membahas struktur internal bumi, baik dalam bentuk buku teks akademik maupun karya pengantar ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah proses klasifikasi dan pengkodean data secara tematik. Hadis-hadis yang relevan diklasifikasikan berdasarkan kesamaan isu, khususnya yang mengandung redaksi tentang “tujuh lapis bumi” atau indikasi keberlapisan bumi. Setiap hadis kemudian diberi kode tematik, seperti dimensi normatif-hukum, dimensi kosmologis, dan dimensi teologis. Penafsiran ulama terhadap hadis tersebut juga dikategorikan berdasarkan pendekatan yang digunakan, baik literal, simbolik, maupun kontekstual. Sementara itu, data dari literatur sains dikodekan berdasarkan model stratifikasi bumi menurut sifat fisik dan kimianya, sehingga memudahkan proses pemetaan konseptual antara data hadis dan data ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah analisis tekstual hadis dengan menelusuri redaksi hadis yang relevan serta melakukan *takhrīj* sederhana untuk memastikan status keautentikan sanad dan matan hadis. *Takhrīj* dalam penelitian ini bersifat verifikatif, bukan kritik sanad mendalam, sehingga fokus pada penetapan kualitas umum

hadis sebagai dasar analisis makna. Tahap kedua adalah analisis tematik (*maẓḥūṭ*), yaitu memahami hadis dalam keseluruhan konteksnya dengan mempertimbangkan penjelasan ulama, latar kemunculan hadis, serta tujuan normatifnya. Tahap ketiga adalah analisis komparatif-konseptual, yakni membandingkan temuan kajian hadis dengan konsep struktur lapisan bumi dalam sains modern untuk mengidentifikasi titik temu dan batas-batas epistemologisnya.

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada pendekatan hadis tematik dan paradigma dialog wahyu dan sains. Pendekatan hadis tematik dipilih karena memungkinkan hadis dipahami secara integral berdasarkan tema tertentu, bukan secara parsial atau atomistik. Adapun paradigma dialog wahyu-sains digunakan untuk menempatkan hadis dan sains sebagai dua sistem pengetahuan yang berbeda secara epistemologis, namun dapat dipertemukan pada level konseptual. Pemilihan kerangka ini bertujuan menghindari kecenderungan saintifikasi hadis yang berlebihan, sekaligus menolak sikap dikotomis yang memisahkan secara kaku antara teks keagamaan dan ilmu pengetahuan modern.

Metode penelitian ini dirancang secara bertahap dan sistematis, mulai dari penentuan pendekatan, pengumpulan dan pengkodean data, hingga analisis tematik dan komparatif. Susunan metodologis tersebut diharapkan mampu menghasilkan pembacaan yang proporsional terhadap hadis-hadis tentang struktur bumi, sekaligus menghadirkan dialog ilmiah yang kritis antara kajian hadis dan sains kebumian. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa tujuan penelitian bukanlah menundukkan hadis pada teori ilmiah yang bersifat dinamis, melainkan memperkaya pemahaman terhadap teks keagamaan melalui kerangka keilmuan yang bertanggung jawab.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Lapisan Bumi Menurut Sains

Bumi sebagai tempat tinggal manusia memiliki struktur berlapis yang telah lama menjadi objek kajian utama dalam ilmu kebumian. Geologi modern menjelaskan bahwa bumi tersusun atas beberapa lapisan internal yang berbeda, yang secara umum dibagi menjadi empat lapisan utama, yaitu kerak bumi (*crust*), mantel (*mantle*), inti luar (*outer core*), dan inti dalam (*inner core*). Pembagian ini didasarkan pada perbedaan sifat kimia, fisika, dan seismik dari

masing-masing lapisan, yang diketahui melalui analisis gelombang seismik akibat gempa bumi. Pemahaman tentang struktur berlapis ini menjadi fondasi penting dalam kajian geologi kontemporer karena berkaitan langsung dengan dinamika internal bumi, seperti pergerakan lempeng tektonik, aktivitas vulkanik, serta pembentukan medan magnet bumi.¹

Menariknya, konsep bumi yang berlapis tidak hanya ditemukan dalam tradisi sains modern, tetapi juga telah lama hadir dalam sumber-sumber keislaman, khususnya hadis Nabi Muhammad saw. Hadis tentang *sab' arāḍīn* (tujuh lapis bumi) yang diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim menunjukkan bahwa gagasan tentang keberlapisan bumi telah dikenal dalam wacana keagamaan Islam sejak abad ke-7. Penelitian mutakhir yang dilakukan oleh Muhammad Anshori dan Abdul Haris menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki sanad yang sahih serta memungkinkan untuk dibaca secara dialogis dengan konsep stratigrafi geologi modern, mulai dari kerak hingga inti dalam bumi.² Kajian ini menegaskan bahwa hadis tentang tujuh bumi tidak dapat serta-merta dipahami sebagai narasi simbolik semata, melainkan memiliki potensi makna kosmologis yang relevan untuk dikaji secara ilmiah dan interdisipliner.

Selain hadis, Al-Qur'an juga memberikan isyarat kosmologis yang serupa, khususnya dalam QS. At-Talāq [65]:12 yang menyebutkan penciptaan "tujuh langit dan dari bumi semisal itu". Sejumlah kajian tafsir kontemporer menafsirkan ayat ini sebagai indikasi bahwa bumi memiliki struktur berlapis secara konsentris dalam satu entitas planet, bukan sebagai tujuh bumi yang terpisah secara horizontal. Penafsiran ini diperkuat oleh pendekatan astronomi dan geologi yang melihat bumi sebagai sistem berlapis yang

¹ R. W. Van Bemmelen, *Geologi Cekungan Indonesia* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1949), hlm. 25.

² Muhammad Anshori dan Abdul Haris, "The Ḥadīth of the Seven Earth Layers: A Scientific and Validity-Based Reappraisal," *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities* 10, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.18326/millati.v10i1.3272>

terintegrasi.³ Dalam perspektif filsafat Islam, konsep tujuh bumi juga dibaca secara multidimensional, mencakup dimensi fisik dan simbolik, sebagaimana dianalisis oleh J. Junj hunwala dengan merujuk pada pemikiran Jung, Corbin, serta sumber-sumber hadis.⁴ Dengan demikian, pemahaman tentang struktur lapisan bumi menjadi titik temu yang menarik antara sains modern, hadis Nabi, dan refleksi filosofis Islam, tanpa harus menafikan perbedaan epistemologis di antara ketiganya.

Kerak bumi merupakan lapisan terluar planet yang relatif tipis namun memiliki peran fundamental dalam menopang kehidupan. Ketebalannya bervariasi antara sekitar 5 kilometer pada kerak samudera hingga ± 70 kilometer pada kerak benua. Kerak samudera bersifat lebih tipis dan padat karena didominasi oleh batuan basaltik, sedangkan kerak benua lebih tebal dan ringan karena tersusun atas batuan granitik. Perbedaan karakteristik ini menjelaskan mengapa kerak benua lebih stabil dan mampu menopang ekosistem daratan. Dalam kajian geologi kontemporer, kerak bumi dipahami bukan sebagai lapisan statis, melainkan bagian dinamis dari sistem litosfer yang terus mengalami perubahan akibat aktivitas internal bumi.⁵

Di bawah kerak bumi terdapat lapisan mantel yang membentang hingga kedalaman sekitar 2.900 kilometer. Mantel tersusun atas batuan silikat padat yang bersifat plastis, sehingga mampu mengalir sangat lambat dalam skala waktu geologis. Aliran konveksi di dalam mantel inilah yang menjadi penggerak utama pergeseran lempeng tektonik, yang kemudian memicu berbagai fenomena geodinamik seperti gempa bumi, aktivitas vulkanik, dan pembentukan pegunungan. Kajian pendidikan sains mutakhir menegaskan bahwa pemahaman tentang mantel sebagai lapisan transisi antara kerak dan inti bumi sangat penting untuk menjelaskan

³ "An Interpretation of the Qur'an, Surat At-Talaq, 65:12," *Journal of Qur'anic Studies and Research* (UTHM Publisher, 2023), <https://publisher.uthm.edu.my/ojs/index.php/jqsr/article/view/13884>

⁴ J. Junj hunwala, "The Seven Earths and Seven Heavens in the Light of Jung, Corbin, and Islamic Sources," *International Journal of Philosophy* (Tabriz University, 2021), https://philosophy.tabrizu.ac.ir/article_13852_e58b1b2542179dc01fc5ef8ceb17c9e0.

⁵ Eko Sutanto, *Pengantar Geologi* (Bandung: ITB Press, 1992), 47.

dinamika permukaan bumi secara komprehensif.⁶ Dengan demikian, struktur berlapis bumi tidak hanya menunjukkan stratifikasi vertikal, tetapi juga relasi kausal antara lapisan-lapisan tersebut.

Menariknya, konsep bumi berlapis dalam geologi modern memiliki korespondensi konseptual dengan narasi keagamaan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw., khususnya hadis tentang "tujuh lapis bumi". Sejumlah kajian interdisipliner menafsirkan konsep ini tidak semata sebagai uraian fisik, melainkan sebagai struktur kosmik yang merepresentasikan keteraturan ciptaan Tuhan. Dalam perspektif filsafat Islam, sebagaimana dianalisis melalui pendekatan simbolik oleh Corbin dan Jung, lapisan-lapisan bumi dapat dipahami sebagai realitas bertingkat yang mencerminkan harmoni antara alam material dan dimensi metafisis.⁷ Kajian hadis dan Al-Qur'an kontemporer juga menegaskan bahwa penyebutan bumi berlapis dalam teks wahyu bukan bertujuan menjelaskan detail teknis geologi, tetapi memberi isyarat kosmologis yang selaras dengan temuan ilmiah modern tanpa harus identik secara literal.⁸ Pendekatan ini memungkinkan dialog konstruktif antara sains kebumihan dan studi Islam tanpa menundukkan salah satunya secara epistemologis.

Inti luar bumi berada di bawah mantel, dengan kedalaman sekitar 2.900 hingga 5.150 kilometer. Inti ini terdiri dari logam-logam cair, seperti besi dan nikel. Pergerakan logam cair dalam inti luar menghasilkan medan magnet bumi yang penting untuk melindungi permukaan bumi dari radiasi matahari dan angin matahari. Di bawah inti luar terdapat inti dalam bumi yang padat dan sangat panas, bahkan suhunya diperkirakan mencapai lebih dari 5.000°C. Walaupun suhu sangat tinggi, tekanan ekstrem logam di inti dalam tetap dalam bentuk padat.⁹

⁶ F. D. Lutfiani et al., "Development of Interactive E-Books on Earth's Surface Layers," *Jurnal Pijar MIPA*, Vol. 20 No. 1 (2025), 12-15.

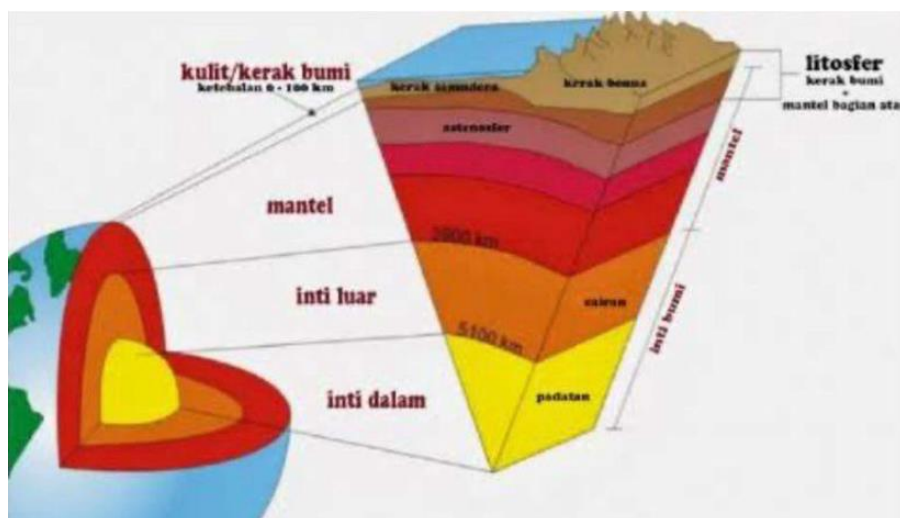
⁷ N. N. Hutagalung, "A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith (Environment & Earth)," *Muqaddimah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 15 No. 5 (2024), 45-48.

⁸ *Ibid.*, 49-52.

⁹ Tarbuck dan Lutgens, *Ilmu Bumi dan Antariksa* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 101.

Ilmuwan memperoleh informasi ini bukan melalui penggalian langsung, melainkan dari analisis gelombang seismik yang merambat saat terjadi gempa bumi. Gelombang ini mengalami pembiasan dan refleksi ketika melewati lapisan-lapisan bumi yang berbeda kepadatan. Dari perilaku gelombang tersebut, para ahli dapat memetakan batas antar lapisan serta memperkirakan komposisinya. Studi ini dikenal sebagai metode tidak langsung dalam memahami interior bumi.¹⁰

Pengetahuan tentang bumi penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bencana alam seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi hingga eksplorasi sumber daya alam seperti mineral dan energi fosil. Selain itu, pemahaman tentang dinamika lapisan bumi juga berperan dalam pengembangan teknologi lingkungan dan sistem peringatan dini bencana alam. Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap struktur bumi tidak hanya bersifat akademis tapi juga implikatif.¹¹



Gambar 1. Struktur Lapisan Bumi

¹⁰ Kusumadinata, *Seismologi Dasar* (Bandung: ITB Press, 1979), hlm. 89

¹¹ Teguh Kurniawan, *Geodinamika dan Struktur Bumi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 135.

Hadis Tentang Tujuh Lapisan Bumi

Hadis mengenai tujuh lapisan bumi merupakan salah satu hadis yang mengandung isyarat ilmiah dalam Al-Sunnah. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

“Barang siapa yang mengambil sejengkal tanah secara zalim, maka Allah akan membebankannya (dengan dosa) hingga ke tujuh lapis bumi pada hari kiamat.”

Hadis ini disebutkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Aḥmad* dan *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*.¹² Selain itu, hadis ini juga disebutkan dalam *Sunan Al-Dārimī*, *Sunan Al-Ṣagīr li al-Baihaqī*, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, dan *Muʿjam al-Kabīr li al-Thabrānī*¹³ dengan redaksi sebagai berikut:

مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شِبْرًا، فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

Hadis ini secara eksplisit menyebutkan tentang “tujuh lapis bumi” sab'i aradīn. Dalam konteks hukum, hadis ini menegaskan besarnya ancaman bagi orang yang mengambil hak orang lain secara zalim, bahkan hanya sejengkal tanah. Namun, dalam konteks ilmiah, para ulama dan cendekiawan muslim modern menilai bahwa hadis ini juga mengandung isyarat bahwa bumi memiliki struktur berlapis.

¹² Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdullāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz 4 (Lebanon: Dār Thūq al-Najāh, 1422 H), 107. Muslim bin Ḥajjāj Abū Hasan al-Qusyairī al-Naisābārī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 3 (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turās al-Arabi, t.th), 1231. Abū Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz 3 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 2001), 178. Syaibah, Abū Bakr bin Abī. *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, Juz 4 (Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1409 M), 449.

¹³ Dārimī (al) Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimī*, Juz 3 (Saudi Arabia: Dār Mugnī Lī al-Nasyr wa al-Tawzī', 2000), 1699. Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqī. *Sunan Al-Ṣagīr li al-Baihaqī*. Juz 2 (Pakistan: Jāmi'ah al-Dirāsāt al-Islāmiyah, 1989), 312. Muḥammad bin Hibbān. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Juz 7 (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1993), 468. Sulaymān bin Aḥmad Abū Qāsim al-Thabrānī. *Muʿjam al-Kabīr li al-Thabrānī*, Juz 3 (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1984), 55.

Para mufassir dan ahli hadis klasik seperti Ibn Hajar al-‘Asqalānī menyebut bahwa maksud dari “tujuh bumi” bisa bermakna tujuh lapisan, tujuh wilayah, atau tujuh bagian berbeda dari bumi. Sementara itu, penafsiran kontemporer cenderung mengaitkannya dengan fakta ilmiah bahwa bumi memang terdiri atas beberapa lapisan, seperti kerak, mantel, dan inti, yang terbagi lagi menjadi beberapa sub-lapisan.

Interpretasi Ulama Terhadap Hadis

Hadis mengenai tujuh lapisan bumi (sab‘u arāḍīn) merupakan salah satu riwayat yang sejak masa awal Islam telah menarik perhatian para ulama, baik dari kalangan ahli hadis, mufasir, maupun teolog. Hadis ini diriwayatkan dalam berbagai kitab hadis otoritatif dan secara normatif muncul dalam konteks peringatan keras terhadap kezaliman, khususnya dalam pengambilan hak orang lain atas tanah. Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa siapa pun yang mengambil sejengkal tanah secara zalim akan dibebani dosa hingga tujuh lapis bumi pada hari kiamat. Meskipun konteks utama hadis ini bersifat etis dan hukum, redaksi yang menyebutkan “tujuh bumi” secara eksplisit telah membuka ruang refleksi yang luas mengenai struktur kosmos, khususnya bumi, dalam pandangan Islam.

Ungkapan “sab‘u arāḍīn” dalam hadis tersebut menjadi titik tolak perdebatan interpretatif di kalangan ulama. Secara linguistik, lafaz ini menunjukkan bilangan tujuh dan objek berupa bumi, yang secara zahir dapat dipahami sebagai entitas yang berjumlah atau berlapis. Namun, para ulama sepakat bahwa pemaknaan hadis tidak dapat dilepaskan dari prinsip kehati-hatian metodologis, terutama ketika hadis menyentuh wilayah ghaib atau kosmologi. Oleh karena itu, sejak periode klasik, para pensyarah hadis berusaha menjelaskan makna “tujuh bumi” dengan tetap menjaga keseimbangan antara makna tekstual dan keterbatasan akal manusia dalam menjangkau hakikat ciptaan Allah.

Imam al-Nawawī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* menegaskan bahwa hadis tentang tujuh lapis bumi harus diterima sebagaimana adanya, tanpa menuntut penjelasan empiris atau visual tentang bentuk dan hakikat lapisan-lapisan tersebut. Menurutnya, yang dimaksud dengan “tujuh bumi” adalah tujuh bagian atau lapisan bumi yang berbeda, yang keberadaannya diketahui oleh Allah SWT. Penegasan al-Nawawī ini penting karena menunjukkan sikap

epistemologis ulama hadis klasik yang memprioritaskan iman terhadap khabar ṣādiq dari Nabi, sekaligus mengakui keterbatasan pengetahuan manusia dalam memahami realitas kosmik secara menyeluruh. Dengan demikian, hadis ini diposisikan sebagai bagian dari perkara yang wajib diimani, meskipun detailnya berada di luar jangkauan pengalaman inderaw.¹⁴

Pandangan senada juga dikemukakan oleh Imam al-Qurṭubī, yang menolak keharusan untuk mengetahui bentuk fisik atau struktur material dari tujuh lapis bumi tersebut. Dalam perspektifnya, upaya memaksakan penjelasan teknis terhadap hadis semacam ini justru berpotensi menggeser fokus utama hadis, yaitu aspek moral dan teologisnya. Al-Qurṭubī menekankan bahwa kebenaran hadis tidak bergantung pada kemampuan manusia untuk memverifikasinya secara empiris, melainkan pada otoritas kenabian dan kejujuran wahyu. Sikap ini mencerminkan paradigma teologis klasik yang menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi, sementara akal berfungsi untuk memahami makna normatifnya, bukan menuntut penjelasan saintifiknya.

Ibn Hajar al-ʿAsqalānī dalam *Fath al-Bārī* memberikan uraian yang lebih variatif dengan mengemukakan berbagai pendapat ulama terkait makna “tujuh bumi”. Ia menyebutkan bahwa sebagian ulama memahami tujuh bumi sebagai lapisan-lapisan yang bertumpuk atau sejajar, sementara sebagian lainnya memahaminya sebagai tujuh wilayah atau entitas bumi yang berbeda. Ibn Hajar tidak mengunci makna hadis pada satu penafsiran tunggal, melainkan membuka ruang pluralitas interpretasi selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah. Ia juga menegaskan bahwa zahir hadis memang menunjukkan adanya tujuh entitas bumi, tetapi syariat tidak memberikan penjelasan rinci tentang struktur, jarak, atau karakteristik masing-masing lapisan tersebut.¹⁵

Pendekatan Ibn Hajar ini menunjukkan sikap metodologis yang penting dalam studi hadis, yaitu keterbukaan terhadap kemungkinan makna tanpa spekulasi berlebihan. Dengan mengumpulkan dan

¹⁴ Al-Nawawi, Syarh Shahih Muslim, Juz 11 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-ʿArabi, 1996), hlm. 48.

¹⁵ Ibnu Hajar al-ʿAsqalani, *Fath al-Bari*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Maʿrifah, 1379 H), hlm. 103.

mengemukakan berbagai pandangan ulama, Ibn Hajar tidak berpretensi menyelesaikan persoalan kosmologi, melainkan menegaskan batas antara apa yang dinyatakan oleh teks dan apa yang diserahkan kepada pengetahuan Allah. Pendekatan semacam ini menjadi fondasi penting bagi diskursus kontemporer, karena menyediakan kerangka klasik yang tidak menutup kemungkinan dialog dengan ilmu pengetahuan modern, tanpa harus mengorbankan otoritas teks hadis.

Memasuki era modern, hadis tentang tujuh lapis bumi mulai dibaca ulang dalam konteks perkembangan ilmu kebumian. Ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer, seperti Zaghloûl al-Najjâr, mencoba memahami hadis ini dengan mempertimbangkan temuan geologi dan geofisika tentang struktur internal bumi. Menurut al-Najjâr, bumi secara ilmiah memang tersusun atas lapisan-lapisan yang berbeda, baik berdasarkan sifat fisik maupun kimianya, seperti litosfer, astenosfer, mantel bawah, inti luar, dan inti dalam. Struktur berlapis ini, meskipun tidak identik secara literal dengan pembagian “tujuh bumi” dalam hadis, dapat dipahami sebagai bentuk stratifikasi vertikal yang sejalan secara konseptual.¹⁶

Hadis tentang “tujuh lapis bumi” tidak hanya dibahas dalam kitab-kitab syarah hadis, tetapi juga mendapat perhatian serius dalam karya-karya tafsir dan teologi. Para ulama memahami bahwa redaksi hadis ini mengandung dimensi kosmologis yang tidak dapat dilepaskan dari pandangan dunia Islam tentang penciptaan alam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat integratif, dengan memadukan analisis kebahasaan, teologis, dan kosmologis, tanpa terjebak pada spekulasi empiris yang melampaui batas nash.

Al-Khaṭṭābī (w. 388 H), salah satu ulama hadis terkemuka, menegaskan bahwa hadis-hadis yang berbicara tentang struktur kosmos harus dipahami dalam kerangka pengagungan terhadap kekuasaan Allah dan keteraturan ciptaan-Nya. Menurutnya, penyebutan angka tujuh dalam konteks bumi menunjukkan realitas objektif yang memiliki hikmah tertentu, meskipun hikmah tersebut

¹⁶ Zaghloûl El-Naggar, *Tafsir al-Ayât al-Kawniyyah*, (Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 2002), hlm. 211-213.

tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal manusia.¹⁷ Al-Khaṭṭābī menolak pendekatan alegoris murni yang mengosongkan makna zahir hadis, sekaligus mengingatkan agar umat Islam tidak memaksakan tafsir teknis yang tidak didukung oleh nash.

al-Ṭabarī (w. 310 H) memberikan kontribusi penting melalui penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an yang menyebut penciptaan tujuh langit dan bumi yang semisal dengannya (QS. al-Ṭalāq [65]: 12). Al-Ṭabarī menegaskan bahwa frasa *mithlahunna* menunjukkan keserupaan dari sisi jumlah dan struktur, bukan dari sisi fungsi atau hakikat fisiknya.¹⁸ Dengan demikian, bumi dipahami memiliki struktur bertingkat sebagaimana langit, meskipun rincian tentang bentuk dan mekanismenya tidak dijelaskan secara eksplisit dalam wahyu. Tafsir ini menjadi dasar penting bagi pemahaman kosmologi Islam yang mengakui keberlapisan bumi sebagai bagian dari tatanan ilahi.

Pandangan al-Ṭabarī tersebut diperkuat oleh Ibn Kathīr (w. 774 H), yang dalam tafsirnya menyatakan bahwa hadis tentang tujuh lapis bumi dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengannya saling menjelaskan satu sama lain. Ibn Kathīr menegaskan bahwa bumi terdiri atas beberapa lapisan yang berada di bawah satu sama lain, sebagaimana langit tersusun di atas satu sama lain.¹⁹

Meskipun demikian, ia menolak upaya untuk menentukan secara pasti karakteristik fisik dari setiap lapisan, karena hal tersebut tidak memiliki dasar yang jelas dalam nash dan tidak berdampak langsung pada tujuan syariat.

Dari sudut pandang teologi, Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H) memberikan analisis yang lebih filosofis terhadap konsep bumi berlapis. Dalam *Mafāṭih al-Ghayb*, al-Rāzī menyatakan bahwa struktur berlapis dalam alam semesta mencerminkan prinsip keteraturan (*nizām*) dan kebijaksanaan (*ḥikmah*) Allah dalam menciptakan alam.²⁰

¹⁷ Abū Sulaymān Ḥamd ibn Muḥammad al-Khaṭṭābī, *Ma'ālim al-Sunan* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1981), 4:220-222.

¹⁸ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), 23:395-397.

¹⁹ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Riyadh: Dār Tayyibah, 1999), 8:146-148.

²⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭih al-Ghayb* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 30:78-81.

Menurutnya, penyebutan lapisan-lapisan bumi dalam wahyu tidak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan teknis, melainkan untuk mengarahkan manusia pada pengakuan akan kompleksitas dan keteraturan ciptaan Tuhan. Pendekatan al-Rāzī ini menunjukkan bahwa kosmologi Islam sejak awal telah terbuka terhadap refleksi rasional tanpa harus kehilangan landasan teologisnya.

Ulama hadis lain, seperti al-Bayhaqī (w. 458 H), juga menyinggung hadis tentang tujuh lapis bumi dalam karya-karyanya. Al-Bayhaqī menekankan bahwa hadis tersebut termasuk dalam kategori hadis sahih yang wajib diterima, meskipun kandungannya menyentuh perkara yang berada di luar pengalaman empiris manusia.²¹ Ia menegaskan bahwa keabsahan hadis tidak bergantung pada kemampuan manusia untuk memverifikasinya secara ilmiah, melainkan pada validitas periwayatan dan kejujuran Nabi sebagai sumber wahyu. Sikap ini memperkuat prinsip dasar dalam studi hadis bahwa otoritas teks lebih utama daripada spekulasi rasional.

Tradisi ulama pasca-klasik, al-Shawkānī (w. 1250 H) memberikan pandangan yang relatif moderat dalam menyikapi hadis-hadis kosmologis. Dalam *Nayl al-Awṭār*, ia menyatakan bahwa hadis tentang tujuh lapis bumi harus dipahami sesuai dengan makna zahirnya, kecuali terdapat dalil kuat yang mengharuskan penakwilan.²² Namun, al-Shawkānī juga mengingatkan bahwa makna zahir tersebut tidak meniscayakan pemahaman teknis yang rinci tentang struktur bumi, karena tujuan utama hadis adalah peringatan moral terhadap kezaliman dan penegasan kekuasaan Allah.

Pendekatan kehati-hatian ini juga terlihat dalam karya al-Ṣanʿānī (w. 1182 H), yang menegaskan bahwa hadis-hadis tentang kosmos sebaiknya dipahami dalam kerangka iman dan refleksi, bukan sebagai sumber informasi saintifik.²³

Al-Ṣanʿānī menolak kecenderungan untuk menjadikan hadis sebagai legitimasi teori-teori alam yang bersifat spekulatif, karena hal tersebut berpotensi mengaburkan tujuan utama wahyu. Sikap ini

²¹ Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2003), 6:96–98.

²² Muḥammad ibn ʿAlī al-Shawkānī, *Nayl al-Awṭār* (Beirut: Dār al-Jīl, 1973), 5:260–262.

²³ Muḥammad ibn Ismāʿīl al-Ṣanʿānī, *Subul al-Salām* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 4:112–114.

relevan dalam konteks modern, ketika sebagian kalangan berusaha mengaitkan teks agama secara langsung dengan teori sains tertentu.

Dengan merujuk pada pandangan para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki pendekatan yang relatif konsisten dalam menyikapi hadis tentang tujuh lapis bumi. Para ulama menerima keberadaan bumi yang berlapis sebagai realitas yang diinformasikan oleh wahyu, namun menahan diri dari upaya untuk menjelaskan detail fisiknya secara spekulatif. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus menjaga integritas metodologis studi hadis.

Dalam konteks diskusi kontemporer, pendekatan klasik ini dapat dijadikan landasan epistemologis untuk membangun dialog antara hadis dan sains. Struktur bumi yang berlapis sebagaimana dijelaskan oleh geologi modern dapat dipahami sebagai manifestasi empiris dari keteraturan kosmik yang telah diisyaratkan oleh wahyu. Namun, kesesuaian ini bersifat konseptual dan analogis, bukan identik atau literal. Dengan demikian, hadis tentang tujuh lapis bumi tetap diposisikan sebagai teks keagamaan yang mengandung pesan teologis dan kosmologis, sementara sains berfungsi menjelaskan mekanisme alam berdasarkan metode empirisnya sendiri.

Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa studi hadis tidak bersifat ahistoris atau anti-ilmiah, melainkan memiliki fleksibilitas epistemologis yang tinggi. Dengan tetap berpijak pada literatur klasik dan syarah hadis yang kredibel, kajian hadis dapat terus dikembangkan secara relevan dalam konteks modern tanpa kehilangan otoritas dan kedalaman maknanya. Hadis tentang tujuh lapis bumi, dengan demikian, menjadi contoh konkret bagaimana teks keagamaan dapat dibaca secara akademik, dialogis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan.

Kesesuaian Antara Hadis dan Temuan Sains

Hadis Nabi Muhammad saw. yang menyebutkan tentang “tujuh lapis bumi” (sab’u arāḍīn) telah menjadi perhatian serius di kalangan sarjana Muslim kontemporer, khususnya mereka yang bergerak dalam kajian interdisipliner antara teks keagamaan dan ilmu kebumian. Perhatian ini muncul karena hadis tersebut, meskipun tidak dimaksudkan sebagai teks ilmiah, secara literal menyebut

keberadaan bumi yang berlapis-lapis. Dalam konteks modern, redaksi hadis ini sering dipertemukan dengan temuan geologi yang menjelaskan bahwa bumi memang memiliki struktur internal yang tersusun secara vertikal dan bertingkat. Kesamaan konseptual inilah yang mendorong lahirnya diskursus tentang kemungkinan relasi antara wahyu dan sains tanpa harus mengidentikkan keduanya secara metodologis.

Struktur bumi dalam ilmu kebumihan, secara umum dibagi ke dalam beberapa lapisan utama, yakni kerak bumi (crust), mantel atas, mantel bawah, inti luar, dan inti dalam. Pembagian ini didasarkan pada perbedaan sifat fisik, kimiawi, serta respons material bumi terhadap gelombang seismik. Jika dianalisis lebih rinci, para ahli geofisika mengemukakan model stratifikasi bumi yang lebih detail hingga mencapai tujuh lapisan, yaitu: kerak benua, kerak samudra, litosfer, astenosfer, mantel bawah, inti luar, dan inti dalam. Model ini menunjukkan bahwa bumi tidak bersifat homogen, melainkan tersusun atas lapisan-lapisan yang memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun saling terhubung dalam satu sistem kebumihan yang utuh.²⁴

Pembagian ilmiah tersebut tentu tidak dapat disamakan secara literal dengan maksud hadis tentang “tujuh lapis bumi”, karena hadis hadir dalam konteks normatif dan teologis, bukan sebagai deskripsi geofisika. Namun demikian, kemiripan dalam hal konsep keberlapisan (stratifikasi vertikal) menunjukkan adanya irisan konseptual yang patut dikaji secara akademik. Beberapa ilmuwan Muslim, seperti Zaghloûl al-Najjâr, menilai bahwa hadis ini mengandung isyarat ilmiah (*i’jāz ‘ilmī*), dalam arti memberikan petunjuk global tentang realitas alam yang baru dapat dipahami secara lebih rinci melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pandangan ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan hadis sebagai buku teks sains, melainkan sebagai indikasi bahwa wahyu dan alam berada dalam satu horizon kebenaran yang saling berkelindan.

Relasi konseptual antara hadis dan sains ini juga diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang struktur kosmos. Dalam Surah At-Ṭalāq ayat 12, Allah berfirman: “*Allah-lah yang menciptakan*

²⁴ Irwandy Arif dan Sonny Wibisono, *Geologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: UI Press, 2017), hlm. 45–49.

tujuh langit dan dari bumi semisal itu..." (QS. At-Talāq [65]: 12). Frasa *mithlahunna* (semisal itu) dipahami oleh banyak mufasir sebagai isyarat bahwa bumi, sebagaimana langit, memiliki struktur berlapis. Penafsiran modern kemudian menyandingkan ayat ini dengan hadis-hadis sahih tentang tujuh lapis bumi sebagai dasar konseptual bagi pemahaman kosmologi Islam yang bersifat bertingkat dan terstruktur.

Meski demikian, para ulama dan sarjana hadis menegaskan bahwa kesesuaian antara hadis dan sains tidak boleh dipahami secara reduktif, apalagi sampai menundukkan kebenaran wahyu kepada teori ilmiah yang bersifat dinamis dan tentatif. Hadis tetap dipahami sebagai sumber ajaran ilahi yang kebenarannya berdiri secara independen dari pembuktian empiris. Namun, ketika temuan sains modern menunjukkan realitas alam yang sejalan dengan isyarat wahyu, hal tersebut dapat dipahami sebagai penguatan keimanan dan refleksi atas keteraturan ciptaan Allah. Dengan pendekatan ini, dialog antara hadis dan sains tidak berhenti pada klaim kesesuaian semata, melainkan berkembang menjadi upaya epistemologis untuk memahami alam sebagai ayat-ayat kauniyyah yang selaras dengan ayat-ayat qauliyyah dalam Al-Qur'an dan Sunnah.²⁵

Kesimpulan

Kajian terhadap struktur lapisan bumi dari perspektif hadis dan sains menunjukkan bahwa keduanya memiliki titik temu konseptual yang penting. Ilmu geologi modern menjelaskan bumi sebagai susunan berlapis mulai dari kerak, mantel, inti luar, hingga inti dalam, yang masing-masing memiliki karakteristik fisik dan kimia yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan isyarat hadis Nabi saw. mengenai keberadaan "tujuh lapis bumi", meskipun hadis tersebut pada dasarnya memiliki tujuan moral-etis, bukan penjelasan ilmiah.

Para ulama klasik memahami hadis ini sebagai penegasan adanya lapisan-lapisan bumi yang hanya diketahui Allah, sementara ulama kontemporer melihat adanya kemungkinan kesesuaian dengan temuan ilmiah tanpa memaksakan penafsiran literal. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis perlu tetap berada dalam

²⁵ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1990), hlm. 92-93.

koridor kehati-hatian metodologis, yakni tidak menundukkan teks agama pada teori ilmiah yang bersifat dinamis.

Artikel ini menegaskan bahwa dialog antara wahyu dan sains merupakan pendekatan integratif yang saling memperkaya. Sains memberikan data empiris yang membantu memahami fenomena alam, sedangkan hadis dan teks keagamaan menghadirkan dimensi spiritual serta etika dalam memaknai ciptaan Allah. Sinergi keduanya membuka ruang bagi lahirnya epistemologi yang lebih komprehensif, harmonis, dan relevan dengan perkembangan keilmuan modern.

Daftar Pustaka

- "An Interpretation of the Qur'an, Surat At-Talaq, 65:12." *Journal of Qur'anic Studies and Research*. UTHM Publisher, 2023. <https://publisher.uthm.edu.my/ojs/index.php/jqsr/article/view/13884>
- Anshori, Muhammad, dan Abdul Haris. "The Ḥadīth of the Seven Earth Layers: A Scientific and Validity-Based Reappraisal." *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities* 10, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.18326/millati.v10i1.3272>
- Arif, Irwandy, dan Sonny Wibisono. *Geologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press, 2017.
- Baihaqī (al), Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *al-Sunan al-Kubrā*. Juz 6. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2003.
- , Aḥmad ibn al-Ḥusayn. *Sunan al-Ṣaḡhīr li al-Baihaqī*. Juz 2. Pakistan: Jāmiʿah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1989.
- Bemmelen, R. W. van. *Geologi Cekungan Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1949.
- Bukhārī (al), Muḥammad ibn Ismāʿīl Abū ʿAbd Allāh. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 4. Lebanon: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.
- Dārimī (al), Abū Muḥammad. *Sunan al-Dārimī*. Juz 3. Saudi Arabia: Dār Mughnī li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2000.
- Hunwala, J. Junj. "The Seven Earths and Seven Heavens in the Light of Jung, Corbin, and Islamic Sources." *International Journal of Philosophy*. Tabriz University, 2021. https://philosophy.tabrizu.ac.ir/article_13852_e58b1b2542179dc01fc5ef8ceb17c9e0
- Hutagalung, N. N. "A Conceptual Analysis Based on the Qur'an and Hadith (Environment & Earth)." *Muqaddimah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 5 (2024).

Wildan Firdaus, Sulalah Khairina, dan Khairul Muttaqin

- Ibn Abī Shaybah, Abū Bakr. *Muṣannaḥ Ibn Abī Shaybah*. Juz 4. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1409 H.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad ibn Muḥammad. *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. Juz 3. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad ibn Ḥibbān. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Juz 7. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Jil. 8. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Khaṭṭābī (al), Abū Sulaymān Ḥamd ibn Muḥammad. *Ma'ālim al-Sunan*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1981.
- Kurniawan, Teguh. *Geodinamika dan Struktur Bumi*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Kusumadinata. *Seismologi Dasar*. Bandung: ITB Press, 1979.
- Lutfiani, F. D., et al. "Development of Interactive E-Books on Earth's Surface Layers." *Jurnal Pijar MIPA* 20, no. 1 (2025): 12–15.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz 3. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- Naggār (al), Zaghloul. *Tafsīr al-Āyāt al-Kawwiniyyah*. Kairo: Majma' al-Buḥūth al-Islāmiyyah, 2002.
- Qaraḍāwī (al), Yūsuf. *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār al-Shurūq, 1990.
- Rāzī (al), Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Jil. 30. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Ṣan'ānī (al), Muḥammad ibn Ismā'īl. *Subul al-Salām*. Jil. 4. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Shawkānī (al), Muḥammad ibn 'Alī. *Nayl al-Aẓṭār*. Jil. 5. Beirut: Dār al-Jil, 1973.
- Sutanto, Eko. *Pengantar Geologi*. Bandung: ITB Press, 1992.
- Tabarī (al), Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Jil. 23. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Tar buck, Edward J., dan Frederick K. Lutgens. *Ilmu Bumi dan Antariksa*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Thabrānī (al), Sulaymān ibn Aḥmad Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Juz 3. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1984.